

SEMINAR NASIONAL SPACE #1- 2013

PENATAAN RUANG BERKEARIFAN LOKAL DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Prosiding

ISBN. 978-692-14304-0-9

Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota
Fakultas Teknik, Universitas Hindu Indonesia
Jalan Sangalangit, Tembau-Penatih, Denpasar, Bali





SEMINAR NASIONAL SPACE #1- 2013

PENATAAN RUANG BERKEARIFAN LOKAL
DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Prosiding

ISBN. 978-692-14304-0-9

Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota

Fakultas Teknik, Universitas Hindu Indonesia
Jalan Sangalangit, Tembau-Penatih, Denpasar, Bali



Editor : Ir. Tjokorda Nirarta Samadhi, MSP., Ph.D
: Dr. I Made Adhika, MSP
: Ir. I Gusti Putu Anindya Putra, MSP
: Ir. I Nyoman Sukamara, CES

Editing Layout Naskah : Dwi Nugraha

Desain Cover/Sampul : Adi Suryanegara

Alamat Redaksi

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Universitas Hindu Indonesia
Jalan Sangalangit, Tembau-Penatih, Denpasar Bali
Telp/fax : (0361) 9160619
Email : space1unhi@gmail.com
Weblog : space1unhi.wordpress.com
Fan Page : www.facebook.com/space1unhi

ISBN : 978-692-14304-0-9

Panitia

Seminar Nasional SPACE #1

**Penataan Ruang Berkearifan Lokal Dalam Pembangunan Berkelanjutan
2013**

Pelindung

Rektor Universitas Hindu Indonesia
Dr. Ida Bagus Dharmika, MA

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Teknik
I Wayan Muka, ST., MT

Komite Pelaksana

I Komang Gede Santhyasa, ST., MT (Ketua)
I Komang Wirawan, ST (Sekretaris)
Ida Ayu Trepti Pratiwi, ST., M.Si
N.G.A. Diah Ambarwati Kardinal, ST., MT
I Made Suprana Wibawa, ST., MT
Putu Perdana Kusuma Wiguna, S.Si, M.Sc
I Made Dwipayana, ST., M.Eng
Wahyudi Arimbawa, ST
Putu Gilang Ciputra, ST

DAFTAR ISI

Panitia
 Kata Pengantar
 Sambutan
 Daftar Isi

Halaman

PERSPEKTIF ALAM DALAM KONTEKS BUDAYA BERMUKIM SUKU ATONI.....	1
Amandus Jong Tallo dan Anselmus Tallo	
PERUBAHAN ARSITEKTUR PERMUKIMAN KAMPUNG BETING KOTA PONTIANAK.....	8
Indah Kartika Sari, Ahmad Sarwadi dan Diananta Pramitasari	
PERTANIAN BERKELANJUTAN BERBASIS SUBAK.....	19
Gede Sedana, Ni Nyoman Ari Mayadewi	
TATA RUANG AIR DALAM KONSEP PENGEMBANGAN FUNGSI KOTA.....	28
Jm.Joko Priyono Santoso	
PENCIPTAAN IMAGE DALAM PERENCANAAN KOTA BARU: ANTARA INTENSI PERENCANA DAN PEMAHAMAN MASYARAKAT.....	36
Julia Dewi, Uras Siahaan, Rumiaty R. Tobing	
TRANSFORMASI BENTUK DAN FUNGSI PADA RUANG LUAR NEGATIF AREA TEPI SUNGAI DENGAN PENGANGKATAN KONSEP URBAN FARMING.	43
Kadek Agus Surya Darma	
KEBIJAKAN PUBLIK TENTANG RENCANA TATA RUANG WILAYAH (RTRW) KABUPATEN.....	53
Mira Setiawati Abdullah	
STRATEGI PENATAAN KARAKTER SPASIAL PECINAN.....	62
Nafi'ah Solikhah	
KAJIAN KESIAPAN DESA WISATA STUDI KASUS: DESA SLOPENG, KABUPATEN SUMENEP.....	74
Nindya Sari, Inez Pradhistamia Putri, Dian Dinanti	

KEARIFAN LOKAL SUKU SUNDA DALAM MENATA POLA PEMUKIMAN YANG BERKELANJUTAN	86
Nur Intan Mangunsong	
RUANG PUBLIK DALAM PERKEMBANGAN MEDIA 'DESAIN' KOMUNIKASI VISUAL	99
I Nyoman Larry Julianto, I Ketut Nudja S.	
PREFERENSI DAN PERSEPSI PUBLIC TERHADAP VISUAL LANSEKAP	110
Ina Krisantia, Noorizan Mohamed, Mustafa Kamal M.	
PENDEKATAN EKOSISTEM UNTUK MITIGASI AKIBAT PERUBAHAN IKLIM PADA PULAU KECIL (PULAU PRAMUKA KEPULAUAN SERIBU)	119
Parino Rahardjo	
PERANAN BUS TRANSJAKARTA DALAM SISTEM TRANSPORTASI DI JAKARTA: HARAPAN DAN KENYATAAN	132
Vita Elysia	
STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI WISATA ALAM DAN BUDAYA BERBASIS MASYARAKAT STUDI KASUS: DESA BULUHCINA- PROVINSI RIAU	144
Puji Astuti, Ridhona Putra,	
PENGELOLAAN PUSAKA DALAM PENATAAN RUANG DI INDONESIA	154
Punto Wijayanto	
PENGARUH DESAIN BARU TAMAN BUNGKUL TERHADAP EKSISTENSI MAKNA HISTORIS SEBAGAI IDENTITAS TEMPAT	164
Puspitaningtyas Sulistyowati	
ANALISIS IMBANGAN AIR DAN PERENCANAAN POLA TANAM UNTUK MENDUKUNG PERTANIAN BERKELANJUTAN DI DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) KAYANGAN, YOGYAKARTA	173
Putu Perdana Kusuma Wiguna	
SPIRIT OF PLACE DAN KEARIFAN LOKAL DALAM KESETARAAN KONSERVASI DAN PEMBANGUNAN KOTA HIJAU BERKELANJUTAN	187
Quintarina Uniaty	

DESAIN KORIDOR JALAN GARUDA MAS DI PABELAN SEBAGAI KAWASAN WISATA PENDIDIKAN ISLAM.....	206
Rizqiyah Safitri Juwito	
OPTIMALISASI POTENSI LOKAL DALAM PENATAAN RUANG STUDI KASUS: PENATAAN RUANG DI KABUPATEN TOBA SAMOSIR	217
Robert Tua Siregar, Marihot Manullang dan Anggiat Sinurat	
NERACA KESESUAIAN PENGGUNAAN LAHAN UNTUK PENGENDALIAN RENCANA TATA RUANG WILAYAH.....	227
Roswidyatmoko Dwihatmojo	
PENYEDIAAN RUANG BERMAIN ANAK PADA KAWASAN PERMUKIMAN PADAT	235
Suhartini	
PENGELOLAAN KAWASAN PUSAKA BERKELANJUTAN; KAJIAN PENDEKATAN KEARIFAN LINGKUNGAN DI KAWASAN TAMAN AYUN, BADUNG, BALI.....	246
Taufan Madiasworo	
MODEL KETERPADUAN PENATAAN RUANG DAN SISTEM TRANSPORTASI PERKOTAAN BERKELANJUTAN; STUDI KASUS ANGKUTAN KOTA PETE-PETE DI KOTA MAKASSAR	256
Umar Mansyur	
MEMAHAMI IDENTITAS KOTA MELALUI PERSPEKTIF SOSIO KULTURAL DI KAWASAN PERKOTAAN MANGUPURA BADUNG, BALI.....	267
Wahyudi Arimbawa	
PERMUKIMAN DAN ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL TO BEHOA DI SULAWESI TENGAH SUATU PENGKAJIAN PERILAKU DAN LINGKUNGAN.....	294
Zaenal, Nindy Soewarno, Soedaryono, Ahmad Sarwadi	
BALI SEBAGAI HUB: SOLUSI BAGI PEMBANGUNAN RUANG PARIWISATA BALI BERKELANJUTAN.....	311
Nyoman Sukma Arida	
IDENTIFIKASI RUANG BERMAIN ANAK DALAM MENGAKOMODASI PERMAINAN TRADISIONAL DI DUSUN KRAJAN DESA KEBONAGUNG	319
Arief Setiyawan	
KONSEP IDE BERFIKIR RUANG ARSITEKTUR DARI ESTETIKA MENGGAMBAR ANAK-ANAK	328
R.Bambang Gatot Soebroto	

PEMENUHAN AIR BERSIH LINGKUNGAN BINAAN DENGAN METODA "RAIN WATER HARVESTING" SISTEM KOMUNAL SEBAGAI SOLUSI TEKNOLOGI YANG EKOLOGIS	336
FX. Bambang Suskiyatno	
POTENSI PENERAPAN KONSEP EKOWISATA BERDASARKAN POTENSI DAYA TARIK WISATA DAN PASAR WISATAWAN DI KAWASAN WISATA BANDUNG SELATAN.....	348
Cathelya Yosephine H. Silaen dan Petrus N. Indradjati	
INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PENATAAN RUANG KAWASAN DANAU TEMPE KABUPATEN WAJO PROPINSI SULAWESI SELATAN	370
Fadhil Surur	
DUKUNGAN INFRASTRUKTUR JALAN KOLEKTOR TERHADAP PENGUATAN KONEKTIFITAS WILAYAH PADA KORIDOR EKONOMI MP3EI DI PROVINSI SULAWESI SELATAN	381
Fadly Ibrahim dan Indah Mutmainnah	
PASAR KAGET SEBAGAI TRANSFORMASI RUANG PUBLIK DI KOTA MALANG.....	394
Wulan Astrini	
PENGEMBANGAN WISATA KOTA SEBAGAI PARIWISATA MASA DEPAN INDONESIA.....	404
I Gusti Bagus Rai Utama	
PRINSIP PENGEMBANGAN PERUMAHAN DI KOTA DENPASAR DENGAN PENDEKATAN <i>COHOUSING</i> DAN KONSEP MENYAMA BRAYA	416
I Gusti Ngurah Wiras Hardy	
PERMASALAHAN TITIK KUMUH DAN BACKLOG RUMAH DI KOTA DENPASAR.....	428
I Made Dwipayana	
PERTANIAN DI KOTA DENPASAR, MASIH RELEVANKAH?	439
I Nyoman Gede Maha Putra dan Nyoman Warnata,	
ALIH FUNGSI LAHAN DI BALI: MASALAH DAN UPAYA PENANGANAN	448
I Wayan Parwata	

PENGELOLAAN KAWASAN PERKAMPUNGAN

BUDAYA SEBAGAI DESTINASI WISATA

STUDI KASUS PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI SETU BABAKAN,
KELURAHAN SRENGSENG SAWAH, JAKARTA SELATAN.....457

I. Wipranata dan H. Huwae

PENGEMBANGAN RUANG PEJALAN KAKI

DALAM MENUNJANG MALANG CITY WALK.....471

Ibnu Sasongko

FAKTOR-FAKTOR DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA

SIDOMULYO KOTA BATU BERDASARKAN PENDAPAT MASYARAKAT.....481

Ida Soewarni

PENGEMBANGAN POTENSI EKOWISATA KAWASAN

WATERFRONT KAKI JEMBATAN SURAMADU SISI SURABAYA490

Fitrania Halla

MODEL AKOMODASI PRINSIP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

PADA PENILAIAN USULAN PROYEK PENGEMBANGAN

KAWASAN BANTARAN SUNGAI

STUDI KASUS BANTARAN SUNGAN MAROS DI KOTA MAROS

PROVINSI SULAWESI SELATAN500

Fadly Ibrahim dan Fadhil Surur

SPIRIT OF SPACE : TANAH DAN LANGIT KLASIFIKASI SIMBOLISME

YANG DUALISTIK PADA MASYARAKAT BALI.....513

Ida Bagus Dharmika

STRATEGI PENATAAN KARAKTER SPASIAL PECINAN

Studi Kasus: Petak Sembilan, Kelurahan Grogol, Jakarta Barat

Nafi'ah Solikhah

E-mail : naff_fiex@yahoo.com

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta

ABSTRAK

Pecinan adalah istilah permukiman yang mayoritas dihuni oleh komunitas Tionghoa di luar wilayah China dengan konsistensi identitas yang sangat khas. Salah satu Pecinan di Indonesia yang masih eksis hingga saat ini dan memiliki nilai historis adalah Petak Sembilan, Glodok, Jakarta Barat, yang berdasarkan Peraturan Gubernur DKI Jakarta No. 34 Tahun 2005 termasuk Kawasan Cagar Budaya Kotatua Zona 3. Pecinan dalam perkembangan kota Jakarta telah ada sejak masa Batavia. Saat ini, semakin berkembangnya aktivitas warga tidak diimbangi dengan perkembangan fisik dan daya dukung kawasan. Sehingga dibutuhkan strategi penataan kawasan dengan memanfaatkan karakter spasial kawasan melalui sinergi fungsi baru dengan potensi fisik, sosial, dan budaya kawasan. Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi karakter spasial sebagai sumber daya heritage Petak Sembilan adalah Character Appraisal dari penggunaan lahan, sistem jaringan jalan, bangunan, townscape, dan urban spawl. Indikator yang dikaji merupakan komponen dari manajemen konservasi (heritage planning), meliputi: sumber daya heritage, partisipasi masyarakat, aktivitas ekonomi, dan aktivitas budaya. Selanjutnya metode SWOT digunakan untuk mengidentifikasi potensi dan kendala serta strategi penataan Petak Sembilan. Petak Sembilan memiliki potensi dan kendala baik fisik maupun non fisik. Potensi fisik meliputi kekhasan pola permukiman dan karakter gaya arsitektur bangunan yang khas yang didominasi oleh deretan ruko (shophouses) dan kelenteng serta bangunan hasil akulturasi budaya seperti China, Belanda, Arab. Potensi non fisik mencakup nilai historis, nilai sosial, dan nilai ekonomi. Sedangkan kendala Petak Sembilan adalah perkembangan jenis aktivitas kawasan, eksploitasi kawasan heritage untuk kegiatan usaha serta degradasi kualitas lingkungan. Sebagai hasil kajian, diharapkan dapat dirumuskan strategi penataan karakter spasial Pecinan Petak Sembilan, yaitu dengan memanfaatkan karakter spasial melalui sinergi fungsi baru dengan potensi fisik, sosial, dan budaya kawasan. Kebijakan penataan kawasan harus dapat mengakomodasi potensi karakter spasial kawasan Petak Sembilan yang tanggap terhadap masa depan.

Kata kunci: Karakter Spasial, Pecinan, Petak Sembilan

PENDAHULUAN

Tionghoa merupakan etnis yang mampu mempertahankan identitas budayanya dari pengaruh budaya lain dari lingkungan yang berbeda. Keberlangsungan budaya Tionghoa juga ditunjukkan dengan konsistensi identitas yang sangat khas sehingga menjadi simbol keberadaan mereka di setiap lingkungan yang mereka tinggali.

Disarikan dari Widodo (dalam Nas, 2009: 83-84), dibangunnya struktur kota Eropa pada kota-kota kolonial periode awal abad ke-20 menjadikan wilayah permukiman pribumi tersegmentasi dan terpinggirkan. Sedangkan wilayah komunitas Cina maju pesat karena memiliki peran kunci dalam sistem ekonomi. Kedatangan kaum migran dari Cina Selatan (Fujian, Kanton, Hainan, Tiociu, Hakka, dll) ke Asia Tenggara sejak abad ke-19 sampai awal abad ke-20 memperkuat perkembangan arsitektur ruang kota.

Wilayah komunitas Cina selanjutnya disebut *Pecinan* sebagai referensi permukiman yang mayoritas dihuni oleh komunitas Tionghoa di luar wilayah China. Karakteristik umum yang menjadikan *Pecinan* sangat khas adalah bentuk aktivitas masyarakat yang mewakili budaya Tionghoa (Nur, 2010).

Salah satu *Pecinan* di Indonesia yang masih eksis hingga saat ini dan memiliki nilai historis adalah Petak Sembilan, Glodok, Jakarta Barat, yang berdasarkan Peraturan Gubernur DKI Jakarta No. 34 Tahun 2005 termasuk Kawasan Cagar Budaya Kotatua Zona 3. Disarikan dari Santosa (2012:84-87), *Pecinan (Tang Ren Jie)* di Glodok merupakan musium hidup salah satu komunitas tertua yang hidup dan membangun Kota Jakarta sejak masa Batavia.

Disarikan dari Daradjadi (2013, 26-38), sejak peristiwa Geger Pecinan 10 Oktober 1740, dimana lebih diperkirakan 7.000-10.000 orang Tionghoa dibunuh oleh VOC dalam kurun waktu dua hari, warga etnis Tionghoa mulai bermukim di luar Benteng yang pada akhirnya membentuk kawasan Pecinan dan menjadi salah satu pusat kegiatan perekonomian Batavia. Hal ini diperkuat oleh Budhi (2007: 20), dimana setelah pembantaian berhenti, Gubernur Jenderal Valkenier merelokasi pemukim Tionghoa dari Batavia ke kawasan Sirih atau *Linkwatiersgracht* yang kini bernama Glodok. Hal tersebut didukung dengan adanya peraturan pengelompokan hunian sesuai etnis (*wijkenstelsel*) dari VOC yang mengatur komunitas Tionghoa harus tinggal dalam satu kompleks Permukiman serta pemberlakuan surat jalan (*passenstelsel*).

Disarikan dari Vasanty (dalam Koentjaraningrat, 1995: 361), *Pecinan* tersusun oleh unsur yang berhubungan erat dengan kehidupan masyarakatnya, yaitu: rumah petak (*keng 間*), dan kelenteng (*bio 廟*). Rumah petak menjadi pusat kehidupan keluarga dan awal usaha yang nantinya berkembang menjadi konsep ruko (*shop houses*). Kelenteng sebagai pusat kehidupan sosial, budaya dan keagamaan.

Meskipun demikian, pembentukan sistem spasial secara fisik tidak terlepas dari aspek yang bersifat non fisik, seperti: aturan/norma, fungsi, dan aktifitas masyarakat. Keduanya hadir untuk saling menguatkan dalam menciptakan *sense of place*. Saat ini, semakin berkembangnya aktivitas warga tidak diimbangi dengan perkembangan fisik dan daya dukung kawasan.

Strategi dalam menyikapi kawasan yang mengalami pergeseran karakter yang dikemukakan oleh Hermanislamet (2001), yaitu: menjual kerangka spasial dan sektoral; menjual layanan urban dengan prinsip *cost recovery*, produksi, dan delivery; menyiapkan satuan pengelola kawasan yang memadai dan dapat menerima limpahan sebagian urusan sektor untuk meningkatkan aktivitas ekonomi sehingga menghasilkan kontribusi pendapatan kota.

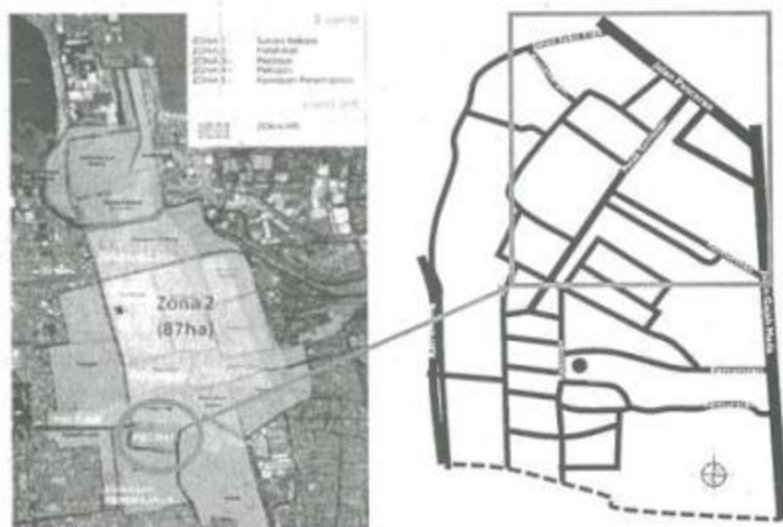
Berdasarkan karakteristik yang dimiliki kawasan Petak Sembilan, dibutuhkan strategi penataan kawasan Petak Sembilan dengan memanfaatkan karakter spasial kawasan Petak Sembilan melalui sinergi fungsi baru dengan potensi fisik, sosial, dan budaya kawasan.

METODOLOGI

Studi ini merupakan studi kualitatif untuk menggali potensi dan kendala kawasan Petak Sembilan dengan tujuan untuk merumuskan strategi menanggapi pergeseran fungsi di kawasan Petak Sembilan. Lingkup wilayah kajian berada di kelurahan Glodok, Jakarta

Barat. Batas fisik area kajian adalah Jl. Pancoran sebagai batas utara, Jl. Gajah Mada sebagai batas timur, Jl. Kemurnian sebagai batas selatan, dan Jl. Toko Tiga sebagai batas barat.

Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi karakter spasial sebagai sumber daya heritage Petak Sembilan adalah *Character Appraisal* dari penggunaan lahan, sistem jaringan jalan, bangunan, *townscape*, dan *urban spawl*. Indikator yang dikaji merupakan komponen dari manajemen konservasi (heritage planning), meliputi: sumber daya heritage, partisipasi masyarakat, aktivitas ekonomi, dan aktivitas budaya (Adhisakti, 2001). Selanjutnya metode SWOT digunakan untuk mengidentifikasi potensi dan kendala serta strategi penataan Petak Sembilan.



Gambar 1. Peta Lingkup Wilayah Kajian
Sumber: Rencana Induk Kota DKI Jakarta, 2007

HASIL DAN PEMBAHASAN

Petak Sembilan memiliki potensi dan kendala baik fisik maupun non fisik yang nantinya akan digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam mengembangkan strategi pengembangan kawasan Petak Sembilan.

Potensi Kawasan Petak Sembilan

a. Sumber Daya Heritage

Berdasarkan latar belakang dan proses terbentuknya kawasan, terdapat beberapa unsur yang menjadi karakteristik kawasan Petak Sembilan. Karakter spasial Petak Sembilan secara fisik dibahas dari sisi penggunaan lahan, sistem jaringan jalan, bangunan, *townscape*, dan *urban spawl*.

Perkembangan kawasan Petak Sembilan diawali sebagai permukiman warga Tionghoa sejak masa Batavia yang berkembang beserta aktivitas pendukungnya (sosial,

ekonomi, budaya, politik). Konfigurasi solid dan void kawasan Petak Sembilan bersifat organis.

Struktur jalan dan permukiman di Petak Sembilan berbentuk organis. Jalan utama yang terintegrasi dengan jalan cabang menghubungkan kawasan Petak Sembilan dengan kawasan luar, baik ke arah Jalan Pancoran, Jalan Gajah Mada, Jalan Toko Tiga. Secara otomatis jalan utama menampung arus kendaraan dan manusia dari dan menuju cabang-cabang jalan, baik jalan tembus maupun jalan buntu. Pola sirkulasi membentuk jejaring (*labyrinth*) dengan jalan-jalan sempit yang kadang tertutup, lurus, berukuran pendek, membelok atau berputar, menembus dan berakhir di kelenteng Jin De Juan sebagai inti (*core*) kawasan Petak Sembilan.

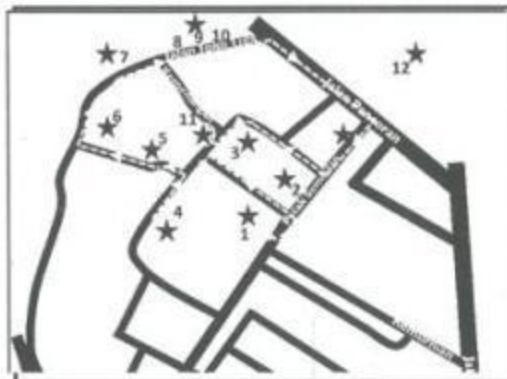


Gambar 2. Pola Penggunaan Lahan dan Jaringan Jalan Petak Sembilan

Sumber: Analisa Penulis, 2013

Keanekaragaman Gaya Arsitektur

Kekhasan pola permukiman dan karakter gaya arsitektur bangunan kawasan Petak Sembilan didominasi oleh deretan ruko (*shophouses*) dan kelenteng serta bangunan hasil akulturasi budaya seperti China, Belanda, Arab. Potensi non fisik mencakup nilai historis, nilai sosial, dan nilai ekonomi. Kawasan Petak Sembilan memiliki pola permukiman dan karakter bangunan khas Pecinan berupa patung, klinteng, pintu gerbang, kuil dan bangunan arsitektural lainnya. Adapun persebaran sumber daya heritage yang ada di kawasan Petak Sembilan dapat dilihat pada Gambar 3 dan 4.

**KETERANGAN:**

1. Klenteng Kim Tek Ie/Jin De Juan
2. Toko Obat Karti Djaja
3. Rumah Pabrik Kue Bulan Viki
4. Gereja Maria de Fatima
5. Klenteng Fat Cu Kung Bio
6. Klenteng Tang Seng Ong
7. Rumah Keluarga Wongso
8. Toko Lautan Mas Kawasan Toko Tiga
9. Kuliner Rujak Juhi
10. Kuliner Rujak Shanghai
11. Klenteng Toa Se Bio
12. Kawasan Gang Gloria

Gambar 3. Peta Persebaran Urban Heritage di Petak Sembilan (Sumber: Survey Primer, 2013)



Gambar 4. Sumber Daya Heritage Petak Sembilan

Sumber: Survey Primer, 2013

b. Partisipasi Masyarakat

Masyarakat yang tinggal di kawasan Petak Sembilan didominasi oleh etnis Tionghoa (95%), dan merupakan keluarga yang sudah turun-temurun tinggal di kawasan Petak Sembilan. Hal tersebut dapat dijadikan salah satu kekuatan dalam mengembangkan kawasan Petak Sembilan.

c. Aktivitas Ekonomi

Kawasan Petak Sembilan merupakan denyut nadi perekonomian kawasan Kotatua Jakarta sejak masa Batavia serta pemasok aneka kebutuhan bagi masyarakat Batavia. Faktor inilah yang menyebabkan nilai lahan di kawasan Petak Sembilan menjadi tinggi. Kawasan Petak Sembilan memiliki kawasan pendukung kelangsungan perekonomian. Misalnya koridor Pancoran, Pasar Glodok, Koridor Toko Tiga. Saat ini, kawasan Petak

Sembilan memiliki potensi sebagai kampung wisata khas Pecinan dan kawasan wisata belanja dengan komoditas cinderamata khas Pecinan. Potensi wisata belanja muncul akibat adanya daya tarik kawasan dan akhirnya membentuk aglomerasi pemasaran yang ada saling mendukung satu sama lain. Aktivitas perekonomian kawasan Petak Sembilan memiliki komoditas khas Pecinan, yaitu: toko obat dan tempat pengobatan Sin She, Sayuran dan daging segar, Toko perlengkapan sembahyang (hio, uang kertas, lampion, dll), Toko pernak pernik China, Kuliner khas Petak Sembilan. Kegiatan ekonomi (perdagangan) berada di sepanjang jalan utama maupun jalan cabang. Pusat kegiatan berada di koridor jalan Petak Sembilan berakhir di kelenteng Jin de Juan.

Jenis kegiatan perekonomian di kawasan Petak Sembilan dapat dilihat pada Gambar 5 berikut:



Gambar 5. Aktivitas dan Komoditas Ekonomi di Petak Sembilan

Sumber: Survey Primer, 2013

c. Aktivitas Budaya

Petak Sembilan mempunyai sumber daya heritage ragawi dan tak ragawi dengan karakteristik khas Tionghoa yang akhirnya membentuk sebuah living heritage khas Pecinan. Dengan karakteristik yang dimiliki kawasan Petak Sembilan, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta pernah mencanangkan penataan dan peremajaan kawasan sebagai obyek wisata (urban heritage tourism) khas Pecinan. Selain aktivitas yang berlangsung sehari-hari, terdapat beberapa aktivitas budaya yang masih dianut oleh masyarakat di Petak Sembilan sampai sekarang yang secara lebih rinci disampaikan pada Tabel 1 dan Gambar 6.

Tabel 2. Aktivitas Budaya dan Kepercayaan Masyarakat Petak Sembilan

Festifal	Deskripsi
Tahun Baru Imlek	Perayaan terpenting orang Tionghoa, dimulai di hari pertama bulan pertama di penanggalan Tionghoa dan diakhiri dengan Cap Go Meh di tanggal ke-15 (pada saat bulan purnama).
Tari Naga (Liong)	Pertunjukan dan tarian tradisional dalam kebudayaan masyarakat Tionghoa pada perayaan tertentu.
Ceng Beng (Qing)	Festival tradisional yang dirayakan setiap tahun oleh etnis Tionghoa dan

Ming)	keturunan Tionghoa di berbagai belahan dunia. Pada hari tersebut, warga keturunan Tionghoa berziarah, bersembahyang, dan membersihkan makam para leluhur sesuai dengan kepercayaan Konghucu.
Barongsai	Tarian tradisional Cina menggunakan sarung yang menyerupai singa. Kesenian Barongsai mulai populer di zaman Dinasti Selatan-Utara (Nan Bei) tahun 420-589 Masehi. Pada saat itu pasukan dari raja Song Wen Di kewalahan menghadapi serangan pasukan gajah raja Fan Yang dari negeri Lin Yi. Seorang panglima perang bernama Zhong Que membuat tiruan boneka singa untuk mengusir pasukan raja Fan. Ternyata upaya itu sukses, sehingga Barongsai melegenda.
Chong Yen Jie	Perayaan ini jatuh pada tanggal 15 bulan 7 penanggalan Tionghoa. Bulan 7 dalam penanggalan Tionghoa juga dikenal sebagai bulan hantu, dimana ada kepercayaan bahwa dalam kurun waktu satu bulan ini, pintu alam baka terbuka dan hantu-hantu di dalamnya dapat bersukria berpesiar ke alam manusia.
Cung Cie Jie (Zhong Qiu Jie)	Kue Bulan adalah makanan tradisional masyarakat keturunan Tionghoa yang menjadi sajian wajib pada perayaan Festival Musim Gugur setiap tahunnya. Di Indonesia, kue bulan biasanya dikenal dalam bahasa Hokkian-nya <i>gwee pia</i> atau <i>tiong chiu pia</i> . Kue bulan bermula dari makanan sesajian persembahan pada leluhur di musim gugur, yang biasanya merupakan masa panen yang dianggap penting dalam kebudayaan Tionghoa yang berbasis agrikultural.
Chong Yang Jie	Chong Yang Festival dirayakan pada hari ke sembilan bulan Lunar ke sembilan yang dikenal sebagai Festival Sembilan-Sembilan. Menurut dikotomi <i>Yin/Yang</i> membentuk dasar untuk pandangan dunia China. <i>Yin</i> mewakili unsur-unsur kegelapan dan <i>Yang</i> mewakili kehidupan dan kecerahan. Nomor sembilan dianggap sebagai <i>Yang</i> . Hari ke sembilan bulan ke sembilan adalah hari yang ganda, dan menjadi kesempatan untuk mengunjungi makam anggota keluarganya yang telah meninggal.
Festival Xia Yuan	Doa untuk tahun perdamaian kepada Dewa Air. Dilakukan dengan menyalakan lentera berbentuk bunga teratai yang diletakkan terapung di aliran sungai pada malam hari atau saat matahari terbenam, sebagai persembahan kepada arwah yang pergi, agar dapat kembali lagi pada malam hari untuk berkunjung.
Tang Jie (Dong Zhi)	Masyarakat Cina merayakan perayaan Dong Zhi/ Tang Ce dengan menghadirkan "Tang Yuan" yaitu bola-bola yang terbuat dari pulut berwarna warni dan dimasak dengan air gula. Tang Yuan adalah suatu simbolik kekeluargaan dan kejayaan.

(Sumber: wawancara, 2013)



Gambar 5. Aktivitas Budaya di Petak Sembilan

Sumber: Survey Primer, 2013

Kendala Kawasan Petak Sembilan

a. Sumber Daya Heritage

Permasalahan sumber daya heritage di kawasan Petak Sembilan adalah ketiadaan perawatan. Hal ini dapat dilihat pada beberapa artefak di sepanjang Jalan Petak Sembilan, Jl Kemurnian, Jl Pancoran. Secara umum, kondisi bangunan yang ada di kawasan Petak Sembilan terbagi menjadi dua bagian, yaitu terawat dengan baik dan tidak terawat. Yang masih terawat terutama adalah bangunan yang berfungsi sebagai Kelenteng, tempat ibadah, sekolah. Sedangkan yang tidak terawat kebanyakan berfungsi sebagai rumah tinggal, ruko, maupun rumah tinggal yang beralih fungsi.

Rumah yang memanjang ke belakang merupakan khas bangunan pecinan demi menyiasati pajak tinggi yang dikenakan oleh kolonial Belanda berdasarkan ukuran lebar rumah. Kawasan pecinan godok mulai kehilangan wajah arsitektur Tionghoa seiring modernisasi dan pembangunan kembali pasca kerusuhan 1998.

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta pernah mencanangkan penataan dan peremajaan kawasan sebagai obyek wisata (urban heritage tourism) khas Pecinan. Berkembangnya aktivitas di kawasan Petak Sembilan tidak diimbangi perkembangan fisik dan daya dukung kawasan. Hal ini dapat diindikasikan dari ketidaksiapan struktur kawasan untuk menampung perkembangan aktivitas di kawasan Petak Sembilan, terutama perdagangan yang secara tidak langsung menyebabkan penurunan fungsi kawasan. Sebagai contoh kasus antara lain degradasi fisik saluran drainase di koridor Petak Sembilan yang justru merupakan koridor inti kawasan Petak Sembilan, Ruko di sepanjang Jalan Pancoran, ruko di koridor Gajah Mada yang secara estetika mewakili karakter ruko kawasan Petak Sembilan dengan pengaruh Cina-Kolonial. Gang-gang perkampungan di kawasan Petak Sembilan berkembang menjadi area perdagangan, sehingga mempengaruhi privasi penghuninya.



Sumber daya heritage yang masih terawat



Sumber daya heritage yang tidak terawat

Gambar 6. Aktivitas Budaya di Petak Sembilan

Sumber: Survey Primer, 2013

b. Partisipasi Masyarakat

Program partisipasi masyarakat kawasan Petak Sembilan berkaitan dengan pergeseran karakter kawasan memiliki beberapa faktor permasalahan. *Pertama*, faktor komunikasi; kurangnya komitmen dan *sense of belonging* masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut sehingga belum ada upaya dari masyarakat untuk meningkatkan potensi wisata yang ada. *Kedua*, faktor kepemimpinan; masyarakat di sekitar kawasan Petak Sembilan sulit memunculkan sosok pemimpin yang dapat dijadikan panutan. *Ketiga*, faktor pendidikan; mayoritas warga berpendidikan formal yang rendah.

Meskipun mayoritas penduduk merupakan satu etnis, namun tingkat partisipasi masyarakat sangat rendah. Hal ini juga dipengaruhi oleh karakter masyarakat yang

cenderung introvert / tertutup. Masyarakat Petak Sembilan memiliki karakteristik individual tinggi. Hanya orang tertentu (tokoh masyarakat, pengelola kelenteng, dll) yang mudah menerima program baru, sedangkan warga sipil cenderung susah. (Wawancara dengan Lurah Glodok Bapak Aji)

Kendala tersebut dapat diatasi dengan mengemukakan benefit program dari sisi ekonomi untuk bisa menarik minat masyarakat (lingkungan aman, nyaman, potensi pusaka tergali, maka petak sembilan akan banyak dikunjungi orang. Tentunya hal ini akan berdampak dengan meningkatnya daya beli terhadap barang yang dijual masyarakat).

c. Aktivitas Ekonomi

Kegiatan perekonomian di Petak Sembilan melibatkan regenerasi akulturasi komunitas Tionghoa, Betawi, Arab, maupun suku lain. Daya tarik kawasan Petak Sembilan memicu munculnya PKL, pangkalan bajaj, angkutan umum dan permukiman liar yang menempati jalan dan emperan pertokoan (terutama di koridor utama Jl. Gajah Mada, Jl. Toko Tiga, dan Jl. Pancoran). Fenomena tersebut juga memicu kriminalitas berupa konflik informal, misalnya dalam perebutan zonasi area parkir kendaraan. Kendala lain yang muncul adalah area perbelanjaan di sepanjang gang tidak tertata dengan baik dan kenyamanan kurang. Masyarakat yang berjualan hanya memikirkan kepentingan ekonomi dari usahanya (skala jangka pendek) dan kurang menyadari pentingnya menjaga keberlanjutan dan meningkatkan daya tarik kawasan Petak Sembilan (skala jangka panjang).

d. Aktivitas Budaya

Eksistensi aktivitas budaya kawasan Pecinan Petak Sembilan sangat dipengaruhi oleh faktor politik. Pada masa orde baru, semua unsur yang "berbau Cina" mengalami diskriminasi dan intimidasi. Hal ini mempengaruhi fungsi sosial kelenteng, sehingga kelenteng mulai tertutup dan seluruh aktivitas sosial-budaya masyarakat Tionghoa dilakukan secara tersembunyi.

Efek perlakuan politis tersebut berdampak besar terhadap eksistensi aktivitas budaya, dimana masyarakat kawasan Petak Sembilan kurang memiliki upaya peningkatan living culture. Dengan inovasi pengadaan kegiatan yang dapat menunjang dan memperkuat living kultur yang ada yang dapat menunjang fungsi utama kawasan sebagai kawasan wisata budaya dan belanja khas Pecinan.

c. Strategi Pengembangan Kawasan Petak Sembilan

Berdasarkan potensi dan kendala yang telah dianalisa, dihasilkan SWOT yang akan digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan Petak Sembilan.

Tabel 2. Analisa SWOT

ASPEK	STRENGTHS	WEAKNESSES	OPPORTUNITIES	THREATS
Urban Heritage	kawasan heritage dengan peninggalan urban heritage	Menurunnya fungsi kawasan Petak Sembilan dan buruknya kondisi bangunan bersejarah.	Dapat dikembangkan sebagai kawasan khas Pecinan	Eksploitasi pada kawasan heritage untuk Kegiatan usaha

	Kelenteng, Gereja berarsitektur Tionghoa, Jaringan Jalan, ruko (shophouses) dan rumah khas Pecinan	pengelolaan kawasan belum optimal	yang diintegrasikan dengan kegiatan perdagangan (khususnya komoditi khas Pecinan)	Perubahan fungsi dan aktivitas tidak sebanding dengan perubahan bentuk bangunan
	Perkampungan dengan Pola Permukiman berkarakter Pecinan	Adanya kesan eksklusifitas pada penduduk asli kawasan		Terjadi gap antara fungsi bagaimana kawasan melengkapi diri untuk mengakomodasi fungsi
Partisipasi Masyarakat	Masyarakat Petak Sembilan didominasi etnis Tionghoa dan merupakan keluarga yang sudah turun-temurun tinggal di kawasan Petak Sembilan	Kondisi masyarakat dengan latar belakang yang kompleks, serta pola hidup yang kurang peduli, baik terhadap sesama warganya maupun terhadap kelestarian lingkungan hidupnya sendiri.	Potensi untuk menumbuhkan <i>sense of belonging</i> terhadap kawasan bagi warga (khususnya masyarakat Petak Sembilan)	a) Faktor komunikasi; kurangnya komitmen dalam menjaga kelestarian kawasan Petak Sembilan b) Faktor kepemimpinan; sulit memunculkan sosok panutan. c) Faktor pendidikan; mayoritas berpendidikan formal rendah.
Ekonomi	Merupakan denyut nadi perekonomian kota Jakarta sejak masa Batavia	Eksplotasi kawasan secara ekonomi memberi dampak buruk pada kawasan heritage.	Dapat dikembangkan sebagai kawasan khas Pecinan	Nilai lahan pada lokasi tinggi, sehingga banyak lahan pemukiman yang dialih fungsikan menjadi fungsi komersial.
	Menjadi <i>branding</i> perdagangan komoditi khas Pecinan (toko obat/sin she, perlengkapan sembahyang kelenteng, pernik Tionghoa, kuliner khas Petak Sembilan)	Penurunan daya dukung kawasan, perubahan fungsi dari tempat ibadah ke arah komersial namun tidak diikuti fasilitas pendukung sesuai kebutuhan	yang diintegrasikan dengan kegiatan perdagangan (khususnya komoditi khas Pecinan).	Manajemen perubahan fungsi menjadi area perdagangan dengan pendekatan yang fleksibel (rehabilitasi, renewal, revitalisasi)
	Pedagang Kaki Lima di koridor Petak Sembilan dan Pancoran mendukung aktivitas perekonomian.	Menjamurnya dan tidak terkontrolnya PKL pada kawasan heritage	Menjadikan PKL sebagai potensi	PKL menimbulkan kesan semrawut dan memicu kriminalitas. Konflik informal yang terjadi misalnya dalam hal perebutan zonasi parkir
Aktivitas Budaya	Sebagai Permukiman khas Pecinan	Peningkatan daya tarik dengan peningkatan daya dukung kawasan	Peningkatan kualitas kawasan Petak Sembilan dengan peningkatan daya dukung masyarakat	Pemanfaatan potensi kultur sebagai suatu industri.
	Bertahannya Living culture kawasan Petak Sembilan sampai saat ini terkait tradisi Tionghoa	Tidak ada upaya peningkatan dan inovasi untuk memperkuat living culture yang ada		Mewadahi living culture dan pengadaan kegiatan lain yang menunjang sesuai tema Pecinan

Sumber : Analisa, 2013

Berdasarkan tabel SWOT, strategi dalam menyikapi pergeseran fungsi karakter spasial kawasan Petak Sembilan dengan Proses Manajemen Konservasi yang diusulkan adalah:

Strategi Memberdayakan Urban Heritage

Strategi memberdayakan urban heritage meliputi: *Pertama*, penetapan kawasan Petak Sembilan sebagai kawasan cagar budaya berbentuk *living heritage* dengan produk hukum. Meskipun saat ini telah ada Peraturan Gubernur DKI Jakarta No. 34 Tahun 2005 yang menetapkan kawasan Pecinan sebagai Kawasan Cagar Budaya Kotatua Zona 3, namun diperlukan sebuah produk hukum yang khusus diterapkan di Petak Sembilan. *Kedua*, mempertahankan dan memelihara kesamaan pola bangunan kuno di kawasan Petak Sembilan agar keindahan dan vitalitas kawasan tetap terjaga. *Ketiga*, penentuan fungsi urban heritage menjadi multi fungsi untuk menjaga vitalitas kawasan.

Strategi Partisipasi Masyarakat

Strategi partisipasi masyarakat meliputi: *Pertama*, melibatkan masyarakat dalam pemeliharaan dan pemugaran urban heritage di kawasan Petak Sembilan. *Kedua*, meningkatkan kesadaran dan rasa kepemilikan (sense of belonging) masyarakat terhadap kawasan Petak Sembilan.

Strategi Aspek Ekonomi

Strategi partisipasi masyarakat meliputi: *Pertama*, pengembangan ekonomi lokal dengan komoditas khas Pecinan. *Kedua*, manajemen perubahan fungsi menjadi area perdagangan dengan pendekatan yang lebih fleksibel. *Ketiga*, memberi vitalitas baru pada kawasan dengan perbaikan dan peningkatan kualitas kawasan perdagangan melalui penataan PKL (pembinaan, penataan berdasarkan karakteristik, penataan dengan pendekatan aglomerasi pemasaran).

Strategi Aktivitas Budaya

Strategi partisipasi aktivitas budaya meliputi: *Pertama*, mewadahi aktivitas budaya serta *living culture*. *Kedua*, proses re-imagining kota (Gold and Ward, 1994) yang kontekstual dengan tema kawasan, mendukung fungsi lama, meningkatkan daya tarik kawasan dan terutama memberi dorongan kepada masyarakat untuk turut berperan aktif dalam penerapan manajemen kawasan Petak Sembilan

KESIMPULAN

Sebagai hasil kajian, dapat dirumuskan strategi penataan karakter spasial Pecinan Petak Sembilan, yaitu dengan memanfaatkan karakter spasial melalui sinergi fungsi baru dengan potensi fisik, sosial, dan budaya kawasan. Kebijakan penataan kawasan harus dapat mengakomodasi potensi karakter spasial kawasan Petak Sembilan yang tanggap terhadap masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adishakti, L. T., Staf Pengajar & Peneliti, "Centre for Heritage Conservation" Jurusan Arsitektur FT UGM; Ketua Jogja Heritage Society (online)
<http://www.urdi.org/urdi/bulletin/volume-13c.php> (diakses 10 Juli 2013).
- Budhi, H. (2007). Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Koordinatoriat Jakarta Barat. Pancoran Riwayatmu. (Jakarta: Pemerintah Kota Jakarta Barat)
- Daradjadi (2013) Geger Pacinan 1740-1743: Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas)
- Hermanislamet, B. (2001) *Pemasaran Kota Bersejarah*. (Yogyakarta: Materi Program Pasca Sarjana Arsitektur Universitas Gadjah Mada)
- Nur, K.W. (2010). Revitalisasi Kawasan Pecinan sebagai Pusaka Kota (*Urban Heritage*) Makassar. (Surabaya: Tesis Program Magister, Bidang Keahlian Perancangan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, ITS Surabaya)

- Santosa, I. (2012) *Peranakan Tionghoa di Nusantara: Catatan Perjalanan dari Barat ke Timur*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas)
- Vasanty, P. (1995). *Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia*, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Koentjaraningrat (editor), pp. 353-373. (Jakarta: Djambatan)
- Widodo, J. (2009). *Morfologi dan Arsitektur Kota Komunitas Diaspora Cina di Indonesia*, Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia, Nas, Peter J.M. dan Vletter, Martien de. (editor), pp. 81-87. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama)



PANITIA SEMINAR NASIONAL SPACE#1 - 2013
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA
Jalan Sangalangit, Tembau-Penatih, Denpasar, Bali